

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen penting dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak paham menjadi paham. Maka dari itu tidak jarang pendidikan akan menjadi sasaran utama kenapa seseorang pandai atau bahkan sebaliknya kurang pandai. Sejalan dengan ini tercantum juga dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis (Badrudin, 2014:1).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya mempunyai kemampuan akademik saja tetapi juga diharapkan mempunyai kemampuan non akademik dan sikap/mental spiritual (Badrudin, 2014 : 24).

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Untuk meraih cita-cita dan harapan peserta didik maka perlu adanya manajemen pembinaan yang mumpuni. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan agar peserta didik mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang (Badrudin, 2014:4)

Pada hakikatnya, tujuan dari pembinaan dan pengembangan peserta didik itu sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Peserta didik sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional, harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala kendala yang merusaknya, dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan Pancasila, pengetahuan, keterampilan, kesegaran jasmani, keteguhan iman, kekuatan mental, patriotisme, idealisme, kepribadian nasional, kesadaran nasional, daya kreasi, dan budi pekerti luhur serta penghayatan dan pengamalan Pancasila. Maksud pembinaan peserta didik adalah mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila (Ary Gunawan, 1996:12).

Selain *genre* pendidikan secara umum pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam pun demikian lebih luas lagi, pendidikan agama Islam

tidak hanya berperan dalam ranah kognitif (pemikiran) peserta didik semata namun juga ranah afektif(sikap) dan psikomotoriknya(keterampilan). Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses panjang dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan “pembuatnya” (M.Arifin, 1991:12-14).

Proses Pendidikan Islam di dalam lingkungan masyarakat umumnya bersifat non-formal. Proses seperti ini sudah lama dilakukan oleh bangsa Indonesia dan sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter bangsa, yaitu Pesantren. Pesantren menurut Zubaedi adalah sebuah Asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai (Zubaedi: 2007: 16). Menurutnya, setidaknya pesantren memiliki tiga karakteristik utama fungsi pesantren, (1) sebagai lembaga tradisionalisme, (2) sebagai lembaga pertahanan budayadan (3) sebagai lembaga pendidikan keagamaan; (Zubaedi; 2007: 16-17). Tradisinalisme dimaksudkan sebagai upaya mempertahankan suatu tradisi tertentu termasuk dalam cara atau model pembelajarannya yang unik mengikuti tradisi tertentu. Hal ini kemudian memunculkan model pesantren yang disebut sebagai “Pesantren Salaffiyah” sebagai simbol bahwa pesantren tersebut mengikuti tradisi para ulama “salaf” (Zubaedi, 2007: 16).

Proses pendidikan pesantren untuk peserta didik yang sedang memasuki tahapan Sekolah Menengah Pertama(SMP) merupakan proses pendidikan masa

transisi anak dari usia anak-anak ke usia remaja. Dalam usia ini anak-anak rentan memperoleh berbagai pengaruh baik itu pengaruh positif maupun negatif dari lingkungan sekitarnya yaitu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Pada usia ini termasuk juga masa perkembangan remaja, pada masa ini peserta didik mempunyai perkembangan fisik dan perilaku yang cepat dan perlu penyesuaian untuk mempersiapkan dirinya masuk ke usia remaja.

Pembinaan untuk peserta didik diharapkan mampu memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik agar mereka mampu membedakan mana yang positif dan mana yang negative sehingga mereka mampu memilih mana yang bermanfaat untuk mereka lakukan dan mana yang tidak bermanfaat untuk tidak dilakukan. Serta peserta didik bisa mengembangkan keterampilan dan bakat yang dimiliki melalui wadah yang telah disiapkan di pesantren baik melalui kegiatan pengajian maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan minat dan bakat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung pada tanggal 14 November 2017 dengan KH Khoerul Huda dan Ustadz Wawan Kurniawan S.Pd.I. Penulis mendapatkan gambaran bahwa lembaga pendidikan pesantren Al-Khoir yang bersifat tradisional dan juga sebagai pagar moral bagi masyarakat yang berada di lingkungan pondok pesantren. Para peserta didiknya adalah anak usia menginjak remaja yang berada di sekitaran desa Rancakasumba dan mereka bersekolah di luar lingkungan pesantren. Akan tetapi meskipun para peserta didiknya mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh pesantren tapi para peserta didiknya masih ada yang

melakukan pelanggaran-pelanggaran yang meresahkan lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Berbagai pelanggaran yang sering dilakukan antarlain bolos, berkelahi, merokok, berhungan dengan lawan jenis, mencuri dan lain-lain.

Tetapi dengan segala permasalahan peserta didik yang terjadi, Pesantren Al-Khoir merupakan salah satu pesantren yang mempunyai peranan penting di masyarakat. Lulusan-lulusan yang dihasilkan oleh pesantren al-Khoir banyak yang berguna dan berpengaruh di masyarakat melalui berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pihak pesantren. Untuk meningkatkan kualitas akademik dan memperbaiki perilaku peserta didik yang kurang baik dan banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran dan tidak menaati peraturan di pesantren maka pihak pengasuh pondok pesantren mengupayakan adanya pembinaan untuk peserta didik agar para peserta didik dapat lebih baik dalam aspek akademik, non akademik, dan sikap/mental spiritual, melalui kegiatan pengajian yang diadakan setiap waktu sholat, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan minat dan bakat.

Dengan permasalahan yang demikian maka menarik untuk diteliti lebih jauh manajemen pembinaan peserta didik di pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung meliputi 1) bagaimana perencanaan pembinaan peserta didik di Pesantren Al-Khoir ? 2) bagaimana pelaksanaan pembinaan peserta didik di Pesantren Al-Khoir? 3) bagaimana evaluasi serta hambatan yang ditemui selama pelaksanaan pembinaan peserta didik di pesantren ?. Dari hasil identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan dalam judul “**MANAJEMEN**

**PEMBINAAN PESERTA DIDIK (penelitian di pondok pesantren Al-Khoir
Desa Rancakasumba Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung)”**

B. Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah manajemen pembinaan peserta didik di pesantren Al-Khoir Desa Rancakasumba Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi di Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung dan upaya untuk mengatasi hambatan yang ada dalam pembinaan peserta didik. Masalah tersebut dirinci dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar alamiah pondok pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana perencanaan pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengorganisasian pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pelaksanaan pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung ?
5. Bagaimana evaluasi pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung?
6. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat manajemen pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung?
7. Bagaimana hasil manajemen pembinaan peserta didik di pondok pesantren Al-Khoir kabupaten Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui latar alamiah pondok pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung.
- b. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan peserta didik di Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung.
- c. Untuk mengetahui pengorganisasian pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung.
- d. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan peserta didik di Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung.
- e. Untuk mengetahui evaluasi pembinaan peserta didik di pondok Pesantren Al-khoir Kabupaten Bandung.
- f. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat manajemen pembinaan peserta didik di Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung.
- g. Untuk mengetahui hasil manajemen pembinaan peserta didik di Pesantren Al-Khoir Kabupaten Bandung.

2. Kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang manajemen pembinaan peserta didik pondok pesantren.

- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dari proses perkuliahan di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam melalui sharing dan berbagi dengan pihak pesantren dalam proses manajerial peserta didik pondok pesantren supaya mampu mengelola peserta didik menjadi lulusan yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

D. Kerangka Pemikiran

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*proces oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, keterampilan agar aktivitas lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik (Syamsir Torang, 2014: 165).

Yang menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadits yang semua telah difirmankan oleh Allah SWT dan telah disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an Q.S. Ali Imron(3 : 104). Yang artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran,3 : 104).

Dari pengertian pembinaan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan

peningkatan dari yang sebelumnya tidak baik menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis lembaga pendidikan tertentu. dengan demikian, peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan. (Syamsir torang, 2014: 20).

Manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan secara sengaja serta pembinaan secara *continue* terhadap peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Ary Gunawan, 1996:9).

Manajemen peserta didik bertujuan : 1) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor peserta didik; 2) menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat, dan minat peserta didik; 3) menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik; 4) peserta didik mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan mencapai cita-cita mereka (Badrudin, 2014 :24)

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, untuk dapat menjalankan proses pembelajarannya dengan baik sangat diperlukan sebuah konsep manajemen pendidikan Islam ala pondok pesantren. Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Sementara itu, jika mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan multidimensi (Mujamil Qomar, 2008: 69).

Dalam pelaksanaannya manajemen peserta didik menyangkut beberapa fungsi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peserta didik. Perencanaan terhadap peserta didik berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dekontaminasi data pribadi peserta didik, data hasil peserta didik, dan mutasi peserta didik. Terkait dengan kegiatan kurikuler dan kokurikuler peserta didik mencakup kegiatan, analisis kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembinaan peserta didik dinilai dari kegiatan Rekrutmen peserta didik, Seleksi peserta didik, Penerimaan peserta didik, Orientasi peserta didik, Penempatan peserta didik, Pencatatan dan pelaporan peserta didik dan pembinaan serta pengembangan peserta didik (Badrudin, 2014:32-47).

Hal yang terakhir dalam proses manajemen adalah evaluasi, evaluasi pembinaan peserta didik merupakan kegiatan menilai proses dan hasil belajar peserta didik baik yang berupa kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun

ekstrakurikuler. Tujuan umum evaluasi peserta didik adalah: a) mengumpulkan data-data yang membuktikan tarap kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan. b) memungkinkan pendidik atau guru menilai aktivitas atau pengalaman yang didapat peserta didik. c) menilai metode mengajar yang digunakan. Dan tujuan khusus evaluasi peserta didik adalah: a) merangsang kegiatan peserta didik. b) menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik. c) memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan untuk memperbaiki mutu pembelajaran/cara belajar dan metode mengajar. (Badrudin, 2014:61).

Pada pelaksanaannya, pembinaan peserta didik tidak akan lepas dari beberapa faktor yang menunjang dan menghambat kegiatan pembinaan peserta didik. Yang menjadi faktor pendukung antara lain :1). Faktor Lingkungan Keluarga; 2). Lingkungan Institusional (sekolah), Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjaditiga kelompok yaitu: 1) Kurikulum dan anak; 2) Hubungan Gurudan Murid; 3) Hubungan antar anak; dan 3). Lingkungan Masyarakat (Pergaulan). Sedangkan faktor penghambat yaitu 1).Terbatasnya pengawasan pihak sekolah; 2).Kesadaran para siswa; 3).Kurangnya sarana dan prasarana; dan 4). Pengaruh tayangan televisi (Sunarto dan Agung Hartanto, 1999 : 5).

Oleh karena itu lembaga pesantren dituntut untuk mempunyai kemampuan mengelola semua komponen pembinaan peserta didik.Prinsip pembinaan peserta didik adalah pembinaan terhadap segenap kebutuhan peserta didik selama mereka belajar di Pondok Pesantren. Hal tersebut

mencakup: sarana prasarana, sumber daya manusia, dan pendanaannya. Maka Insya Allah akan lahir manusia yang berpengetahuan, berketerampilan dan berkepribadian sesuai dengan cita-cita dan pandangan hidup sebagai muslim.

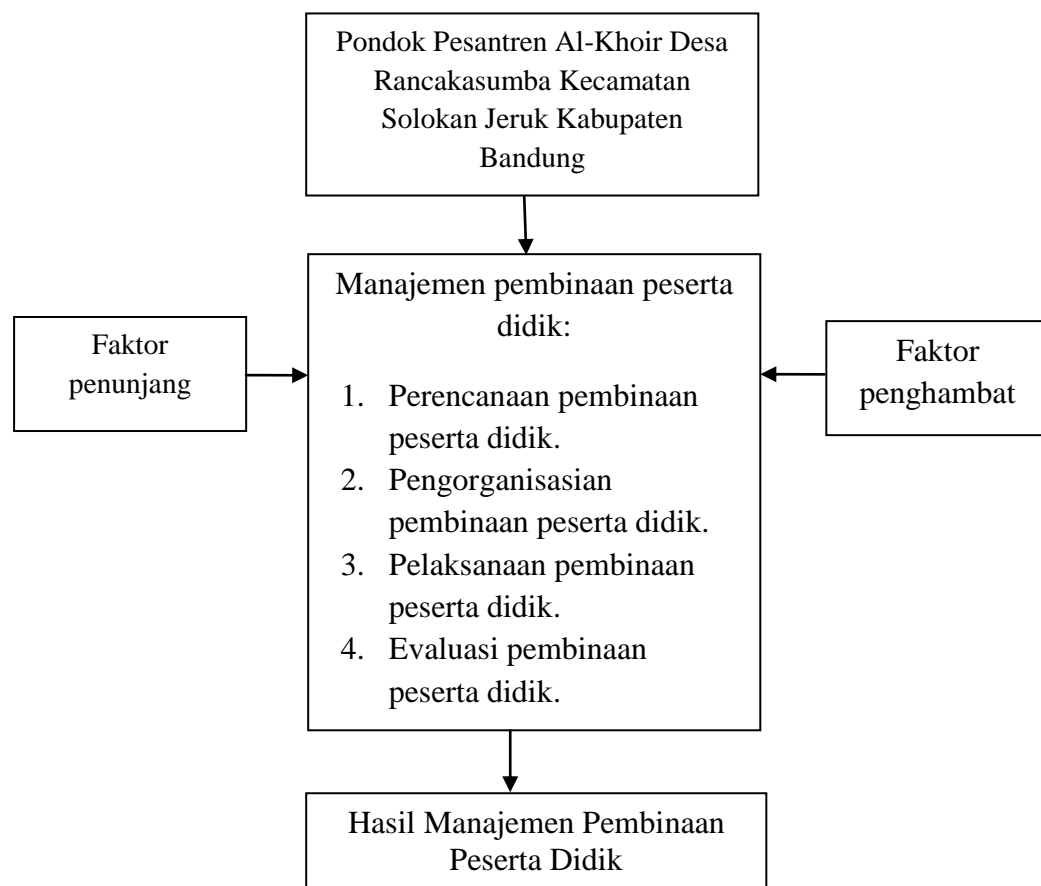
Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapat disusun skema sebagai berikut:

Kerangka pemikiran

Manajemen Pembinaan Peserta Didik

(Penelitian di Pondok Pesantren Al-Khoir Ds. Rancakasumba Kecamatan

Solokan Jeruk Kabupaten Bandung)



E. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

- a. Buku Dr. Badrudin, M.Ag, Manajemen Peserta Didik, Jakarta: PT indeks. Teori yang diambil dari buku ini adalah teori manajemen peserta didik dan teori ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.
- b. Tesis program studi pendidikan islam pasca sarjana UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. Dengan judul “ Manajemen Peserta Didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter”. Arif Shaepudin tahun 2015. Teori yang diambil oleh penulis yaitu tentang konsep manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter. dan teori ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan konsep pembinaan peserta didik yang dimulai dari kegiatan merencanakan sampai evaluasi pembinaan peserta didik.